

ARSIP SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA MATA KULIAH SEJARAH LOKAL DI STKIP YAPIS DOMPU

Sumiyati

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Yapis Dompu

E-mail: sumimaci068@gmail.com

Abstract: Learning history today tends to be boring and unattractive, this is because teaching history is only limited to textbooks and there is no innovation in teaching history. Understanding the history of students is limited to memorizing the names of characters, years, and events there is no value and meaning that can be obtained from the history of learning that is applied, making history learning dry and boring. Thus, it is necessary to present new innovations in learning history, so that it is more fun and meaningful. Learning local history in the history education study program becomes a compulsory subject as evidence that there is a link between local history and national history. Learning local history at STKIP Yapis Dompu needs to use the archive as a learning resource with the aim that local history learning is more varied and not limited to textbooks or historical heritage objects. By making the archive as a source of learning in local history courses students and lecturers will be more productive in producing scientific work in the form of writings relating to local history or regional history. This study uses a descriptive qualitative approach. As for the results of research that has been done is that the archive can be used as a source of student learning, especially in local history subjects, this is evidenced by a good change in the learning process and interaction, students become more active and increase students' abilities in describing local history.

Keywords: *Historical Archives, Local History, History Learning*

Abstrak: Pembelajaran sejarah saat ini cenderung membosankan dan tidak menarik, hal ini karena pengajaran sejarah hanya terbatas pada buku teks dan tidak ada inovasi dalam pengajaran sejarah. Pemahaman sejarah peserta didik hanya sebatas pada hafalan nama tokoh, tahun, dan peristiwa tidak ada nilai dan makna yang bisa diperoleh dari pembelajaran sejarah yang diterapkan, sehingga menjadikan pembelajaran sejarah kering dan membosankan. Dengan demikian, perlu menghadirkan inovasi baru dalam pembelajaran sejarah, sehingga lebih menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran sejarah lokal pada program studi pendidikan sejarah menjadi mata kuliah wajib hal ini sebagai bukti bahwa ada keterkaitan antara sejarah lokal dan sejarah nasional. Pembelajaran sejarah lokal di STKIP Yapis Dompu perlu menggunakan arsip sebagai sumber belajar dengan tujuan agar pembelajaran sejarah lokal lebih bervariasi dan tidak hanya terbatas pada buku teks atau benda-benda peninggalan sejarah. Dengan menjadikan arsip sebagai sumber belajar pada mata kuliah sejarah lokal mahasiswa maupun dosen akan lebih produktif dalam menghasilkan karya ilmiah berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sejarah lokal atau sejarah daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah arsip bisa digunakan sebagai sumber belajar mahasiswa khususnya dalam mata pelajaran sejarah lokal, hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang baik pada proses dan interaksi pembelajaran, mahasiswa menjadi lebih aktif serta meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mendeskripsikan sejarah lokal.

Kata Kunci: *Arsip Sejarah, Sejarah Lokal, Pembelajaran Sejarah*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah sering kali dianggap sebagai sebuah hal yang membosankan karena sering disalah artikan sebagai cabang ilmu yang seringkali menghafal dan jenis hafalanyapun berupa angka tahun, nama tokoh dan sebuah peristiwa, lebih dari itu semua pembelajaran sejarah merupakan sebuah aktifitas pembelajaran yang menuntun untuk lebih banyak berfikir dengan melakukan analisis dengan metode-metodenya dan standarnya sendiri sehingga disebut sebagai pemikiran historis. Aktifitas ini merupakan upaya penyaringan sebuah

kejadian dan peristiwa-peristiwa masa lalu baik pada aktifitas manusia dalam meningkatkan kehidupan maupun peristiwa-peristiwa lainnya yang berpengaruh, semua hal tersebut benar-benar terjadi dan bisa di buktikan kebenarannya.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan diajarkan diberbagai tingkat pendidikan, Dewasa ini telah dilakukan berbagai diskusi tentang tujuan pembelajaran sejarah di sekolah dan perubahan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran sejarah. Semua diskusi memunculkan keyakinan bahwa

dalam skema pendidikan umum, sejarah sangat penting untuk diajarkan (Kochar, 2008:37) Berkaitan dengan hal tersebut dalam pandangan yang disampaikan oleh I Gde Widja (1989 : 27-28) tujuan pembelajaran sejarah sejalan dengan teori Taksonomi Bloom, yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang aspek-aspek beserta rinciannya meliputi: ranah pengetahuan: (1) menguasai pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan manusia waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internalnya; (2) menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut; (3) mengetahui pengetahuan tentang unsur-unsur umum yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau; (4) menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut yang menyumbangkan peristiwa masa lampau dengan masa kini; (5) menumbuhkan pengertian hubungan antar fakta, keterkaitan fakta, pengaruh sosial dan budaya terhadap peristiwa sejarah atau sebaliknya.

Ranah pengembangan sikap meliputi: (1) menumbuhkan kesadaran sejarah pada murid agar mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu mereka hidup; (2) menumbuhkan sikap menghargai kepentingan atau kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa; (3) menumbuhkan sikap menghargai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat dimana mereka hidup, yaitu suatu masyarakat hasil dari pertumbuhan di waktu yang lampau; (4) menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang. Ranah pengembangan keterampilan meliputi: (1) menekankan pengembangan kemampuan dasar di kalangan murid berupa kemampuan penyusunan sejarah yang antara lain meliputi pengumpulan jejak-jejak sejarah, kritik sejarah, interpretasi, serta menulis sejarah sederhana; (2) keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan (peranan tokoh, hubungan peristiwa); (3) keterampilan menelaah buku sejarah, bertanya, berpikir analitis tentang masalah-masalah sosial-sejarah di lingkungan masyarakatnya; (4) keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup (menghidupkan kembali peristiwa sejarah).

Mata pelajaran sejarah memiliki arti yang sangat strategis dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Indonesia sangat kaya dengan nilai-nilai lokal seperti dalam tradisi lisan maupun catatan-catatan peninggalan masa lampau, dan dewasa ini nilai-nilai lokalitas mulai diangkat kembali karena mengandung nilai filosofis, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku dimasyarakat, selain itu

kearifan lokal menjadi sebuah perekat dalam hubungan bermasyarakat hal ini diperkuat dengan pendapat Sartono Kartodidjo (Susanto:35:2014) yang mengatakan bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya, untuk mencapai tujuan tersebut harus maka yang harus mengedepankan nilai-nilai kehidupan bukan sekedar hafalan nama, tempat dan angka tahun saja.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran sejarah, dalam menghadapi tantangan yang ada pembelajaran sejarah haruslah mampu menggunakan model, metode dan cara penyampaian materi pembelajaran sejarah yang bisa memberikan motivasi, serta bisa melibatkan mahasiswa secara aktif dan tentunya mampu membuat peserta didik tertarik dengan pembelajaran sejarah. Selain itu dengan pembelajaran yang diterapkan mampu membuat mahasiswa berpikir kritis tentang fenomena sejarah yang terjadi sehingga bisa memupuk rasa nasionalisme serta patriotism. Perubahan akan terjadi jika yang digiring dalam perbaikan pembelajaran sejarah adalah mereka yang merupakan calon pendidik dimasa depan, oleh karena itu penting memberikan pembekalan yang baik pada kemampuan pendidik untuk bisa mengeksplorasi sumber sejarah yang ada di sekitarnya sebagai usaha dalam menghadirkan materi pembelajaran yang dekat dengan lingkungan mereka.

Sejarah lokal merupakan salah satu mata kuliah yang bisa mendekatkan mahasiswa dengan sumber belajar yang ada disekitar mereka, melalui mata kuliah sejarah lokal mahasiswa dikenalkan dengan peninggalan-peninggalan bersejarah milik daerahnya dan Pembelajaran sejarah lokal selama ini yang terlaksana hanya sebatas pada pengenalan objek-objek sejarah serta benda-benda purbakala yang sebagian besar menjadi objek wisata yang dikelola oleh daerah. Pengenalan secara langsung pada dokumen arsip sebagai sumber belajar dan penulisan sejarah belum dikenalkan secara baik. Pembelajaran sejarah yang berlangsung dalam instansi pendidikan khususnya di Wilayah Dompus masih kurang memaksimalkan penggunaan Arsip-dokumen sebagai sumber belajar. Khususnya pada lembaga pendidikan tinggi, sumber belajar yang dekat dengan lingkungan belajar sendiri cukup berpengaruh dan penting dalam hal penguasaan materi dan pengetahuan tentang wilayah setempat. Pembelajaran sejarah dalam hal ini sangat penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada sumber-sumber lokal.

Kebaradaan arsip menjadi bagian tidak terpisahkan dari penulisan serta kajian sejarah karena tanpa adanya

arsip kajian atau bahasan apapun akan mengalami sindrom amnesia kolektif dan akan terperangkap dalam kekinian yang penuh dengan ketidakpastian bila tidak mempunyai arsip. (ANRI, 2006: vii ditulis ulang oleh Effendhie: 2001). Pentingnya Arsip sebagai dokumen sejarah menjadi saksi bisu yang tidak terpisahkan, dan abadi dalam memberikan kesaksian terhadap keberhasilan, kegagalan, pertumbuhan, dan kejayaan bangsa. Berkaitan dengan pembuktian peristiwa masa lalu dalam kajian Sejarah, arsip mempunyai relevansi yang kuat dengan Sejarah. Hal ini dikarenakan sejarah sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu, arsip menjadi penunjuk jalan yang paling valid dalam membuktikan peristiwa masa lampau yang terjadi. Meskipun dalam konteks kekinian, bukan hanya sejarawan yang membutuhkan arsip, tapi hampir semua cabang ilmu memerlukan arsip. Ketika dokter bicara tentang diagnosis, maka riwayat pasien menjadi bagian dari analisisnya, berarti juga bergerak dalam perspektif sejarah terutama arsip rekam medis (Mona Lohanda, 2011).

Arsip Sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah khususnya sejarah local memiliki peran khusus terutama dalam merekonstruksi sejarah local daerah setempat. Pada pembelajaran sejarah local peserta didik dituntut untuk memanfaatkan arsip sejarah local dalam merekonstruksi sejarah daerah mereka. Seperti peristiwa Letusan Gunung Tambora, pergantian kepemimpinan di kerajaan, kondisi politik masa kerajaan maupun peristiwa-peristiwa penting lainnya yang terjadi pada masa lalu dan memiliki pengaruh di masa sekarang. Pada pembelajaran sejarah di perguruan tinggi peran arsip atau dokumen sangatlah penting karena berkaitan dengan penulisan karya ilmiah baik berupa skripsi, artikel atau sebagai sebuah karya ilmiah yang merupakan bagian dari pengabdian masyarakat oleh akademisi dalam sebuah perguruan tinggi. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yapis Dompus yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Swasta di Kabupaten Dompus menjalankan program studi pendidikan sejarah sebagai salah satu refleksi pentingnya menjaga dan melestarikan sejarah budaya daerah. Dalam mata kuliah yang diajarkan salah satu mata kuliah wajibnya adalah sejarah lokal. Pada pembelajaran sejarah lokal belum mengenalkan secara spesifik tentang arsip-dokumen yang digunakan sebagai sumber sejarah sehingga mahasiswa belum bisa menggunakan arsip-dokumen sebagai sumber sejarah. Dengan demikian dalam penelitian ini memfokuskan Arsip sebagai sumber belajar pada mata kuliah sejarah Lokal dengan tujuan agar mahasiswa bisa memahami penggunaan arsip sebagai sumber sejarah sehingga bisa menghasilkan karya sejarah baik dalam bentuk karya ilmiah maupun skripsi kedepannya..

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor (dalam Maleong, 2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah STKIP Yapis Dompus semester tiga yang menempuh mata kuliah sejarah Lokal. Penelitian berjalan selama satu semester (4 bulan). Teknik pengumpulan data dimulai dengan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan sesuai pandangan Miles dan Huberman (dalam Idrus: 2009) melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Sejarah Lokal Di Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Yapis-Dompus

Mata kuliah Sejarah Lokal adalah matakuliah pada perkuliahan semester Tiga (III). perkuliahan berjalan sebanyak 16 kali pertemuan, yang terdiri dari 14 kali tatap muka dalam kelas dan 2 kali evaluasi yaitu Ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Satu kali pertemuan mata kuliah sejarah lokal dilaksanakan dalam 100 menit atau dua SKS. Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata kuliah sejarah lokal disesuaikan dengan sejarah sebelum masa colonial sampai dengan sejarah kontemporer yang ada hubungannya dengan sejarah lokal. Standar kompetensi yang ingin dicapai pada mata kuliah sejarah lokal adalah Memahami dan menganalisa sejarah lokal wilayah Pulau Sumbawa dari masa awal Kerajaan sampai akhir penguasaan Kolonial. Adapun kompetensi dasar (KD) pada mata kuliah sejarah lokal terdiri dari: Memahami dan Menganalisis sejarah Lokal pada masa awal kerajaan, Memahami dan Menganalisis proses Islamisasi di Pulau Sumbawa (1600), Memahami dan Menganalisis pasca letusan gunung Tambora 1815-1830, Memahami dan menganalisis kolonisasi di Kesultanan Bima dan Dompus (1900-1920).

Memahami dan menganalisis masa Pendudukan Jepang (1942-1945), Memahami dan menganalisis masa akhir penguasaan colonial dan proses Integrasi Kesultanan Bima dalam NKRI. Sumber bahan ajar yang digunakan dosen pada mata kuliah sejarah lokal adalah mengenalkan kepada situs dan benda-benda peninggalan sejarah yang masih ada dan terpelihara sampai sekarang, seperti Langgar Kuno, Istana Kesultanan, Masjid Kerajaan, Makam-makam kuno dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Proses perkuliahan sejarah lokal meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Pada kegiatan

awal perkuliahan, pendidik atau dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi sesuai dengan materi ajar yang disiapkan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, presentasi kelompok dan Tanya jawab. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah. Pada kegiatan penutup, dosen mengakhiri perkuliahan dengan refleksi berupa sesi Tanya jawab dengan mahasiswa. Dalam presentasi kelompok dosen bertindak sebagai fasilitator dengan mendampingi diskusi dan memberikan masukan serta penekanan pada materi-materi yang penting. Bentuk evaluasi yang diberikan dosen berupa tugas kelompok yang dipresentasi di kelas pada perkuliahan sejarah lokal.

Pada mata kuliah sejarah lokal dosen dan mahasiswa mengalami beberapa hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hambatan yang sering dihadapi oleh dosen pada proses pembelajaran antara lain: (1) sumber-sumber bahan ajar sejarah lokal masih kurang, (2) rendahnya minat membaca pada mahasiswa, (3) terbatasnya kemampuan mahasiswa dalam membaca sumber bahan ajar. Sementara hambatan yang dialami oleh mahasiswa antara lain: (1) kurangnya sumber bacaan tentang materi sejarah lokal, (2) sumber belajar banyak diperoleh dari internet, sehingga mahasiswa kurang memiliki analisis terhadap sumber yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ada dalam proses pembelajaran sejarah lokal dapat diatasi dengan memberikan beberapa alternatif sebagai solusi, sehingga pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran melainkan menyenangkan dan mencerdaskan mahasiswa dalam mencapai keberhasilan dalam ujian (Madyarini & Gafur, 2015).

Dengan demikian, dapat di tarik sebuah kesimpulan umum bahwa pembelajaran sejarah lokal yang diterapkan dalam prodi pendidikan sejarah di STKIP Yapis Dompus masih mengalami hambatan dalam pembelajaran karena sumber belajar yang terbatas, sehingga mahasiswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Hal ini tentu bisa diselesaikan dengan adanya variasi sumber belajar yang diberikan khususnya dalam pembelajaran sejarah lokal. Salah satunya adalah dengan memberikan arsip-arsip sejarah sebagai sumber belajar mahasiswa, mengingat arsip-arsip bersejarah masih bisa diperoleh dengan mudah seperti yang dimiliki oleh pemerintah daerah Bima yang tersedia di perpustakaan daerah Bima. Dengan adanya sumber belajar yang bervariasi diharapkan akan memberikan respon yang baik kepada mahasiswa untuk lebih terpacu dalam memperdalam sejarah lokal dari sumber-sumber lokal berupa arsip atau dokumen sehingga akan memberikan pemahaman dan melatih mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan analisis yang dimiliki.

B. Arsip sebagai Sumber Belajar Mahasiswa

Peran arsip sangat penting bagi peneliti maupun sejarawan untuk menelusuri peristiwa. Di Indonesia arsip-arsip sejarah telah tersimpan dilembaga Arsip Nasional di Jakarta. William dan Soeroto (1984:465) di Badan Arsip Nasional dapat diperoleh informasi berisikan uraian-uraian yang sangat berguna dan himpunan dari banyak dokumen penting mengenai keadaan-keadaan lokal dan nasional. Dengan demikian, untuk memperoleh informasi, Badan Arsip Nasional menyimpan banyak memori sejarah Indonesia yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, untuk mencari fakta dalam penelitian maupun dalam penulisan karya ilmiah. Selain arsip sejarah yang tersimpan di Arsip Nasional Indonesia, beberapa daerah memiliki koleksi arsip sejarah daerah mereka salah satunya adalah Kabupaten Bima, di Arsip daerah Bima selain arsip-arsip daerah yang bersifat administrative juga ada beberapa koleksi arsip-arsip milik kesultanan Bima dan masih terjaga dengan baik serta bisa diakses sebagai sumber informasi bagi peneliti atau yang membutuhkan yang tersimpan rapi di Museum Samparaja. Arsip bisa berupa surat-surat, kwatansi, faktur, kartu penduduk, bagan organisasi, foto-foto, dokumen-dokumen catatan-catatan, dan lain sebagainya.

Sebagai rujukan historis. Arsip merekam informasi masa lalu dan menyajikan informasi untuk masa yang akan datang sehingga arsip dapat digunakan sebagai alat bantu mengetahui perkembangan sejarah atau dinamika kegiatan organisasi. Pembelajaran sejarah lokal yang berlangsung di STKIP- Yapis menggunakan arsip dokumen sebagai sumber belajar, dengan memperhatikan kegunaan arsip dalam penulisan sejarah maupun karya ilmiah sejarah, maka penting untuk menggunakan arsip dokumen sebagai sumber belajar bagi mahasiswa. Penggunaan arsip yang dikhususkan pada arsip koleksi keluarga Kesultanan Bima yang tersimpan di Yayasan Samparaja memberikan suasana dan pengalaman yang baru dalam pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal. Kegiatan pembelajaran sejarah lokal tidak hanya terbatas pada materi yang disuguhkan oleh dosen yang bersumber dari buku-buku. Penggunaan arsip dalam pembelajaran sejarah lokal memberikan pemahaman yang lebih luas tentang perjalanan sejarah lokal di wilayah tersebut. Hal ini juga menjadikan mahasiswa aktif dalam mengungkapkan temuan-temuan yang lebih kompleks dan tidak terpenggal-penggal terkait dengan sejarah lokal serta Pemahaman yang terbangun akan lebih terstruktur.

Pada pembelajaran sejarah yang menggunakan arsip dokumen ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti pemahaman terkait dengan kemampuan membaca arsip dokumen baik yang menggunakan bahasa Belanda ataupun bahasa lokal dengan aksara lokal sesuai dengan wilayah tertentu. Metode sejarah menjadi bagian yang terpenting yang harus dipahami dengan baik karena

dalam penggunaan arsip sebagai sumber sejarah harus melalui kritik sumber dan verifikasi sumber data. Karena arsip merupakan bukti dan data sebuah peristiwa atau kegiatan yang penting pada masanya terlepas dari kepentingan apapun dibalik pencatatannya oleh sebab itu pemahaman tentang metode sejarah menjadi penting. Proses pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan arsip dilakukan dengan metode pembelajaran berbasis proyek dimana selama satu semester perkuliahan mahasiswa akan diperkenalkan dengan arsip sejarah yang telah dipilih sesuai dengan materi yang akan ditempuh selama perkuliahan. Pada pertemuan ke-dua sampai pada pertemuan yang keempat mahasiswa dibekali dengan pengetahuan untuk membaca arsip, dan menganalisisnya.

Selanjutnya mahasiswa akan diberikan copyan arsip yang akan digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan materi yang akan dibahas. Dosen dan mahasiswa akan bersama-sama melakukan pembahasan terkait dengan materi perkuliahan yang diperoleh dari arsip yang telah dibagikan. Dan diakhir semester dosen akan memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menulis sejarah lokal mereka berdasarkan arsip yang telah dibagikan dalam bentuk makalah. Sebagai bentuk evaluasi terhadap ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran sejarah Lokal dengan menggunakan Arsip sebagai sumber belajar bisa membuat mahasiswa dekat dengan sejarah daerahnya, hal ini bisa terlihat dengan antusiasnya mahasiswa dalam mengungkapkan tempat-tempat bersejarah serta peristiwa-peristiwa bersejarah yang mereka ketahui melalui sumber arsip yang telah mereka baca, selain itu dengan menggunakan arsip. Mahasiswa lebih bisa membedakan antara sejarah yang berdasarkan data yang valid dengan sejarah yang tidak berdasarkan sumber yang jelas. Arsip sebagai sumber belajar sejarah lokal mampu mengembangkan pengetahuan mahasiswa terkait dengan sejarah daerah serta meningkatkan kemampuan mendeskripsikan sejarah berdasarkan sumber sejarah.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Arsip sebagai sumber belajar pada mata kuliah sejarah lokal di STKIP Yapis Dompus bisa digunakan dalam pembelajaran, hal ini setelah dilakukan uji coba selama satu semester hasil yang diperoleh menunjukkan perubahan yang baik bagi iklim belajar dan mahasiswa, yaitu suasana belajar menjadi lebih hidup dan terarah serta mahasiswa menjadi lebih aktif, pengetahuan tentang sejarah daerah meningkat dan kemampuan dalam mendeskripsikan sejarah daerah menjadi lebih baik.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan ilmu pengetahuan terkait dengan Arsip sebagai sumber belajar pada mata kuliah sejarah lokal. Khususnya bagi pengajar Sejarah di STKIP Yapis Dompus.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimin. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfian, Magdalia. 2011. Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi. Dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. III, No. 2, Maret.
- Burcak. 2013. The Use Of Archives In Education : Examples From Abroad. International Journal on New Trends in Education and Their Implications January 2013 Volume: 4 Issue: 1 Article: 10 ISSN 1309-6249
- Budiyono. 2015. Pengantar Penilaian Hasil Belajar. Surakarta : UNS Press
- Gottschalk, Louis. 1986. Mengerti Sejarah (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hamzah. 2014. Model Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara
- Hariyanto, dan Suyono. 2012. Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Rosda
- Idi, Abdullah. 2014. Pengembangan Kurikulum; teori dan praktik. Jakarta: Rajawali press
- I Gde Widja. 1989. Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi. Jakarta
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia. Yogyakarta: ombak
- Kochhar. 2008. Teaching of History. Pembelajaran Sejarah (terj) Purwanta. Jakarta: PT. Gramedia
- Lohanda, Mona. 2011. Membaca Sumber Menulis Sejarah. Jogyakarta: Ombak.
- Lohanda, Mona., 2010 "Mengenal Sumber Sejarah" dalam Jurnal Kearsipan, Volume 5, ANRI
- Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Ngalimun. 2014. Strategi dan model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Persindo
- Priyadi, Sungeng. 2012. Sejarah Lokal. Yogyakarta: Ombak
- Sjamsuddin, Helius. 2012. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Susanto, Heri. 2014. Seputar Pembelajaran Sejarah. Jogyakarta. Aswaja